

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

“Amerika hanyalah tempat sementara untuk
singgah tapi kita lahir di Indonesia, jadi mati
sebaiknya di sana

Luka masa silam harus dilawan cinta Ibu Pertiwi
harus ditumbuhkan”

(Puisi esai karya: Denny JA, sumber: penggalan puisi dalam Film “Sapu Tangan Fang Yin”)

Penggalan puisi esai di atas merupakan cuplikan dari sebuah film karya Denny JA, dan Hanung Bramantyo yang disutradarai oleh Karin Binanto berjudul, “Sapu Tangan Fang Yin” (Film “Sapu Tangan Fang Yin”). Film yang diadaptasi dari sebuah puisi esai ini menceritakan tentang kerusuhan Mei 1998 yang banyak menimpa keturunan Tionghoa saat itu, dan memiliki pesan nasionalisme. Peran utamanya adalah seorang wanita keturunan Tionghoa yang menjadi korban pada peristiwa Mei 1998, tetapi perlahan iadapat bangkit kembali dari peristiwa kelam tersebut, dan sadar akan dirinya sebagai Bangsa Indonesia yang harus kembali, sertamewujudkan impiannya di tanah air.

Menurut Wibowo (2010:50), para pemimpin organisasi Tionghoa mengatakan bahwa kesetiaan mereka terhadap Indonesia adalah sesungguhnya, dengan alasan karena mereka hidup di negara ini dan dalam

“kapal” yang sama dengan orang Indonesia lain. Tulisan ini menyoroti organisasi sosial orang Tionghoa yang muncul setelah kerusuhan Mei 1998. Kerusuhan Mei 1998 menandai berakhirnya orde baru dan menghasilkan kelahiran kembali bahasa dan kebudayaan Tionghoa di Indonesia. Pernyataan di atas menanggapi keadaan Indonesia saat ini yang berbeda dengan masa orde baru, sebagian besar keturunan Tionghoa yang menjadi korban peristiwa Mei 1998 memilih kembali ke Indonesia karena situasi keamanan telah pulih. Mereka juga sadar bahwa dengan lahir dan besar di Indonesia, maka Indonesia adalah tanah airnya. Pemerintah Indonesia juga telah menghapuskan peraturan dan undang-undang yang bersifat diskriminatif terhadap etnis Tionghoa (Suryadinata, 2010:205-206).

Respon spontan yang muncul sekaligus menandai berakhirnya orde baru berupa, pendirian partai politik, LSM, organisasi sosial dan kebudayaan, media massa warga Tionghoa, selain itu adanya penghapusan istilah pribumi dan non pribumi, serta pembebasan perayaan upacara Cina. Penandaan tersebut merupakan fakta adanya potensi warga keturunan Tionghoa untuk dapat berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Saputra, 2004:57). Pernyataan ini terbukti sejak dimulainya reformasi, budaya masyarakat Tionghoa mengalami perbaikan, dan saat era globalisasi muncul kebangkitan Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi dan politik yang menjadi daya tarik etnis Tionghoa di seluruh Asia Tenggara termasuk Indonesia. Di samping itu, selama menetap dan hidup di Indonesia, memperoleh pendidikan di Indonesia, dan diperlakukan sebagai warga Negara Indonesia, keturunan Tionghoa akan tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa Indonesia (Suryadinata, 2010:206-207).

Menurut Soyomukti (2012:137-173), keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia sudah ada sejak lama, semenjak Indonesia disebut Nusantara, dan seiring dengan perkembangan kerajaan-kerajaan nusantara. Namun, keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia bukan hanya sekedar sebagai entitas masyarakat dengan budaya yang berbeda, tetapi sebagai entitas yang menyatu dalam kebangsaan Indonesia. Nenek moyang orang Tionghoa Indonesia langsung beradaptasi dengan masyarakat setempat saat kedatangannya, bahkan mereka menikah dengan wanita Indonesia. Beberapa sejarawan dan beberapa wali penyebar agama Islam juga memiliki darah Tionghoa, meskipun mereka tidak menggunakan kultur Tionghoa. Peranan etnis Tionghoa beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia untuk inspirasi perjuangan Indonesia, kerjasama bidang perdagangan, bahkan Pancasila terbentuk salah satunya karena pengaruh dari pemikiran pimpinan dari Tiongkok (Sun Yat Sen). Hal ini juga menjadi salah satu bukti bahwa Tionghoa di Indonesia memiliki andil dalam terbentuknya Republik Indonesia. Akhir tahun 1950, jumlah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan menetap mencapai 80% dari jumlah seluruh etnis Tionghoa. Orang Tionghoa bukan lagi pendatang baru ataupun minoritas imigran sementara, tetapi penduduk yang menetap. Kebanyakan etnis Tionghoa di Indonesia sukses dalam ekonomi dan bisnis, karena kerja keras dan sejarah terdahulu yang menyatakan bahwa kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina, sehingga faktor ini dapat menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Cina ke nusantara atau sebaliknya.

Etnis Tionghoa mengalami banyak keterlibatan politik yang menjadikannya etnis khusus yang pantas mendapat perhatian dari pihak pemerintah. Hal ini disebabkan karena karakter khas etnis Tionghoa yang

begitu kuat dalam persaudaraan, budaya, dan juga kecakapan dalam bidang pengembangan ekonomi. Kedekatan Tionghoa dan kekuasaan mulai banyak dikritik. Banyak orang yang berprasangka buruk berkenaan dengan pengusaha Tionghoa yang memiliki hubungan baik dengan pejabat Indonesia. Di era orde baru, posisi ekonomi etnis Tionghoa semakin maju. Mengingat pada zaman kolonial Tionghoa dimanfaatkan Belanda sebagai kelas perantara, begitu pula dengan Soeharto juga memperlakukan Tionghoa untuk mendukung kekuasaan dan tatanan ekonominya, karena Soeharto paham bahwa yang dapat menggerakkan sektor riil adalah Tionghoa. Keadaan demikian membuat rasa tidak suka pada kalangan pembantu Soeharto. Sikap anti-Tionghoa mencul karena faktor kekuasaan, dan semakin meningkat saat orde baru. Krisis ekonomi memuncak pada tahun 1997, dan membuat gerakan mahasiswa juga elemen rakyat memaksa Soeharto turun. Namun, politik penurunan Soeharto diiringi dengan peristiwa kekerasan dan kerusuhan yang diwarnai anti-Tionghoa. Pada Mei 1998 antara tanggal 13-15 seminggu sebelum Soeharto turun, kekerasan anti-Tionghoa meluas di Jakarta dan kota-kota lainnya. Peristiwa ini merupakan peristiwa kelam sepanjang sejarah di Indonesia, di mana ratusan korban diperkosa, pembakaran, penjarahan, pembunuhan, dan tragedi tersebut menyebabkan kerugian sedikitnya Rp 2,5 triliun. Setelah turunnya Soeharto, pemerintahan berganti di bawah pemerintahan Habibie yang menghapuskan istilah pribumi dan nonpribumi. Kemudian beralih pada pemerintahan Gus Dur yang kemudian dilakukan banyak kebijakan bagi etnis Tionghoa (Soyomukti, 2012:185-215). Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mengungkap bahwa melihat nasionalisme dalam diri warga Negara keturunan Tionghoa pasca peristiwa Mei 1998 merupakan hal yang luar biasa.

Nasionalisme merupakan kesadaran bernegara, yang didasarkan pada kebhinekaan suku bangsa, dan diarahkan pada terbentuknya Indonesia yang bersatu (Tilaar dan Nugroho, 2008:348). Nasionalisme dapat dianggap sebagai “kepunyaan bersama”, sama tujuan, wilayah, dan terlebih nasionalisme Indonesia muncul bersamaan dengan munculnya kesadaran akan bangsanya sendiri yang ingin lepas dari penjajahan, sehingga terbentuklah semangat nasionalisme yang lahir dari semangat perlawanan terhadap penjajahan. Dapat dikatakan nasionalisme muncul karena adanya gejala yang lahir dari semangat anti-penjajahan (Soyomukti, 2012:129-130). Menurut Anderson (1999:7) bangsa adalah sesuatu yang terbayang, karena para anggota bangsa terkecil sekalipun tidak mengenal sebagian besar anggota lain, tetapi menjadi anggota bangsa itu hidup sebuah bayangan tentang kebersamaan mereka. Bangsa dibayangkan sebagai sebuah komunitas yang dipahami sebagai kesetiakawanan (Anderson, 1999:9).

Nasionalisme dapat disampaikan dan ditampilkan dalam berbagai bentuk. Begitu kuatnya pengaruh media massa di masyarakat sehingga sudah sebaiknya jika pesan nasionalisme disampaikan melalui media massa, baik media cetak seperti majalah, surat kabar, dapat juga melalui media sosial yang sekarang banyak dilihat seperti situs berita di internet, iklan, dan film. Menurut, (Trianton, 2013:59) film sebagai salah satu media massa memiliki nilai strategis dalam menyampaikan pesan, baik itu mengenai persaudaraan, cinta, nasionalisme, perlawanan, moral, dan masih banyak lagi.

Film berfungsi menyampaikan pesan kepada masyarakat dengan mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesannya (Sobur,

2004:128). Saat ini film menjadi sebuah media yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern. Awalnya film sebagai media hiburan bagi masyarakat, namun perkembangan zaman membuat film mampu menembus dan menjangkau kelas yang lebih luas (Irawanto, 1999:12). Beberapa alasan yang mendasari peneliti memilih film, yaitu karena film mampu mengatasi keterbatasan jarak dan waktu, mampu menggambarkan peristiwa masa lalu, bahkan film mampu membawa penonton dari satu masa ke masa yang lain, pesan yang disampaikan juga cepat dan mudah diingat, selain itu film mampu mengembangkan pikiran dan sangat mempengaruhi emosi seseorang/penonton. Hal ini dapat dilihat dari keanekaragaman tema film yang ada. Beberapa film yang muncul dapat menggerakkan perasaan dan pemikiran penonton (Trianton, 2013:59). Kekuatan dan kemampuan film telah mampu menjangkau banyak segmen sosial, sehingga film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2009:127). Selain itu, menurut (Irawanto, 1999:13), film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya ke layar.

Seperti film “Sapu Tangan Fang Yin”, film ini mampu menggerakkan perasaan penonton yang terbukti saat acara malam refleksi, penonton terlihat gusar dan sesekali berteriak kecil. Ada pula yang menutup mata atau memalingkan kepala karena mereka tidak sanggup lagi untuk menonton adegan di film, dan film ini juga mampu menggerakkan pemikiran penonton yang terlihat dengan banyaknya memberikan masukan/pendapatnya tentang seputar film “Sapu Tangan FangYin” (m.metrotvnews.com/read/2014/05/15/241982/refleksi-mei-98-dari-sapu-tangan-fang-yin). Sehingga, membuka pikiran terhadap masyarakat

mengenai nasionalisme berbangsa dan bernegara yang sesungguhnya sehingga peristiwa demikian tidak terulang kembali.

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya dalam layar (Irawanto, 1999:13). Media film memiliki peranan penting dalam memberikan penerangan kepada banyak orang, dan mempengaruhi pikiran (Trianton, 2013:57). Pernyataan ini terbukti dengan adanya media massa (film) yang berkembang saat ini dan pengetahuan luas membuat masyarakat ikut berkembang baik secara pikiran dan perilaku. Mereka juga tidak serta merta menerima apa yang media sajikan. Seperti saja, dulu saat orde baru media tidak boleh sembarangan beredar atau menyajikan, semua yang berbau Tionghoa dihapuskan dan orang keturunan Tionghoa tidak ada yang menduduki politik. Sedangkan sekarang, banyak film yang diperankan orang keturunan Tionghoa, bahkan beberapa menduduki politik. Adapula warga keturunan Tionghoa yang memilih mengabdikan untuk tanah air, yaitu sebagai militer. Karir ini telah dipilih oleh Lettu Laut (K) dr Agustinus Riski Wirawan Riadi dan Letda Laut (K/W) dr Christina Widosari. Fenomena ini ditangkap oleh sebuah media, salah satunya pada berita online (m.jpnn.com/news.php?id=28785/Selasa, 17/02/2015, 06:01:00). Fakta ini menandakan bahwa tidak perlu adanya perbedaan karena sama-sama sebagai Bangsa Indonesia.

Salah satunya film “Sapu Tangan Fang Yin”, film ini muncul untuk menanggapi realitas yang ada, yaitu peristiwa tragedi Mei 1998. Film yang berdurasi 48 menit ini diperankan oleh Leony Vitria sebagai Fang Yin, Reza Nangin sebagai kekasih Fang Yin, Elkie Kwee sebagai papa Fang Yin, dan Selly Hasan sebagai mama Fang Yin. Pesan

diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dapat kita lihat di *scenefilm* “Sapu Tangan Fang Yin”, seperti adegan kerusuhan saat tahun 1998 dimana toko-toko dijarah, keturunan Tionghoa diperkosa dan dibunuh, ada yang mati terbakar, ada pula yang mengakhiri hidupnya sendiri. Selain itu, juga terdapat pesan nasionalisme yang terlihat dalam *scene* film, saat Fang Yin dinasehati oleh papa mamanya untuk kembali ke Indonesia dengan alasan bahwa bagaimana pun juga ia lahir dan besar di Indonesia sebaiknya matipun di sana, lalu *scene* kembalinya Fang Yin ke Indonesia pasca trauma menjadi korban peristiwa Mei 1998, dan beberapa *scene* lainnya yang menunjukkan nasionalisme (Film “Sapu Tangan Fang Yin”).

Selain film “Sapu Tangan Fang Yin”, terdapat juga film serupa yang membahas tentang nasionalisme, yaitu film “KING”. Bedanya, nasionalisme yang muncul dalam film ini terinspirasi dari prestasi Liem Swie King untuk Indonesia di masa kejayaan bulu tangkis Indonesia tahun 1980. Tidak hanya mengajak anak-anak Indonesia merajut mimpi, tetapi film ini juga memberikan pesan mengenai nasionalisme yang muncul dari anak yang hidup dengan sederhana. Bukan nasionalisme yang muncul akibat dari kekerasan yang terjadi terhadap etnis Tionghoa (www.kingfilmindonesia.com). Selain itu, saat ini media film juga cukup berperan dalam membangun kesadaran masyarakat atas bangsanya, yaitu film lainnya seperti, Garuda di Dadaku adalah film keluarga yang bercerita tentang seorang anak SD bernama Bayu yang memiliki mimpi menjadi pemain bola dan masuk ke dalam tim kebanggaan Bangsa. Kedua film tersebut (KING dan Garuda di Dadaku), bercerita tentang semangat dan perjuangan dalam meraih cita-cita, subyek utama seorang laki-laki, sedangkan film “Sapu Tangan Fang Yin” bercerita tentang semangat dan perjuangan menumbuhkan nasionalisme pasca peristiwa 1998, subyek

utama seorang perempuan, etnis keturunan Tionghoa, dan menjadi korban kerusuhan Mei 1998, tetapi akhir cerita perempuan ini mampu bangkit kembali dan masih memiliki nasionalisme dalam dirinya.

Komposisi cerita di dalam film “Sapu Tangan Fang Yin” menarik karena tidak hanya menceritakan tentang kekerasan saja, tetapi juga mencakup segi nasionalisme bangsa Indonesia. Sebagai media massa, film memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi realitas yang ada. Tetapi, tidak semua realitas dalam kehidupan nyata diangkat dalam sebuah film. Pembuat film memiliki kuasa dalam menampilkan ulang realitas sebagai realitas kedua dan direkonstruksi melalui bahasa dan simbol-simbol yang dikodifikasikan sedemikian rupa dan telah disepakati bersama. Proses kerja media inilah yang disebut dengan representasi. Seperti yang disebutkan oleh Stuart Hall dalam (Julia Stuti, 2000) bahwa representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, yaitu: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya, serta konsep representasi ini selalu melibatkan konstruksi terhadap realitas, dan tetap mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya. Menurut Marcel Danesi dalam (Wibowo, 2013:148), representasi adalah sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik.

Oleh sebab itu, penelitian yang akan dilakukan bertujuan mendeskripsikan representasi nasionalisme Indonesia melalui tokoh Fang Yin yang ditampilkan dalam film Sapu Tangan Fang Yin. Di mana orang keturunan Tionghoa mengalami diskriminasi/masa kelam di tahun 1998, tetapi masih memiliki nasionalisme.

Penelitian ini menggunakan semiotika karena pisau analisis ini mampu untuk membedah film yang dapat dilihat melalui tanda, bahasa, dan makna yang ada di dalamnya, dengan kata lain penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana proses representasi ini bekerja dalam film. Dengan pisau bedah melalui segitiga makna Peirce (Fiske, 2007:63) dapat dijelaskan, tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal dan tanda menciptakan di benak seseorang tersebut suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakan disebut *interpretant* dari tanda pertama, dan tanda tersebut menunjukkan sesuatu yaitu, obyeknya.

Dalam semiotika, tanda berasal dari kata Yunani. Tanda didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Wibowo, 2011:5). Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda (Wibowo, 2013:11).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan adalah analisis semiotika. Peneliti menggunakan semiotika Charles Sander Peirce, di mana teori dari Peirce seringkali disebut sebagai '*grand theory*' dalam semiotika (Sobur, 2009:97). Disebut demikian karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peneliti menggunakan Peirce, karena dengan menggunakan pisau analisis Peirce sudah dapat diketahui bagaimana penggambaran nasionalisme di dalam film yang diteliti. Semiotika Peirce membedah sampai pada tahap ke dua yaitu level konstruktivis, sehingga sesuai dengan

penelitian ini. Menurut Vera (2014:26), jika penelitian semiotika hanya ingin menganalisis tanda-tanda yang tersebar dalam pesan-pesan komunikasi, maka tiga jenis tanda Peirce sudah cukup dapat mengetahui hasilnya, dan jika ingin menganalisis lebih mendalam dapat menggunakan semua tingkatan tanda dari trikotomi. Teori segitiga makna dari Peirce saling berhubungan dengan pembagian tanda berdasarkan obyek (ikon, indeks, simbol) yang kemudian dapat digunakan untuk mengkaji film. Pemaknaan tanda Peirce disebut sebagai proses semiosis (saling berhubungan) dimana tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu, yaitu makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial atau bergantung pada konteks tertentu. Tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tetapi tanda hanya berfungsi menunjukkan dan Individu/penafsir yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing (Vera, 2014:21). Semiotik yang digunakan untuk mengkaji film dapat digolongkan dan terlihat dengan jelas melalui tipologi tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ini merupakan ciri khas Peirce dalam membedakan tipe-tipe tanda. (Wibowo, 2013:18-19).

Secara singkat, penelitian film “Sapu Tangan Fang Yin” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan pisau analisis yang digunakan adalah semiotika Peirce.

I.2 Rumuan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan “Bagaimanakah representasi nasionalisme Indonesia melalui tokoh Fang Yin dalam film ‘Sapu Tangan Fang Yin’?”

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi nasionalisme Indonesia melalui tokoh Fang Yin dalam film “Sapu Tangan Fang Yin”.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademis

- a) Mengembangkan kajian studi Ilmu Komunikasi yang khususnya mengenai representasi nasionalisme Indonesia melalui tokoh Fang Yin dalam film “Sapu Tangan Fang Yin”.
- b) Menambah perbendaharaan penelitian analisis kualitatif dalam media televisi yaitu film, serta sebagai penambah wawasan pembaca.

I.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui secara detail isi pesan dalam film, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para produser film untuk pembuatan film sejenis lainnya.

I.4.3 Manfaat Sosial

Secara sosial, diharapkan penelitian ini dapat membuka pikiran masyarakat Indonesia mengenai nasionalisme yang sesungguhnya. Nasionalisme tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Indonesia asli, tetapi juga dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang berketurunan Tionghoa.

